

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Semakin berkembangnya era digital saat ini, penggunaan uang kertas tidak lagi menjadi primadona. Penggunaan sistem internet banking dan kartu kredit atau debit dalam bertransaksi dianggap lebih aman dan efisien dibanding membawa uang dengan nominal yang banyak. Maraknya penggunaan ponsel canggih (*smartphone*) juga menghadirkan hal baru dalam keuangan digital, lahirnya *e-money* yang ditawarkan beberapa aplikasi *smartphone* semakin memudahkan dalam bertransaksi.

Semakin besar transaksi ekonomi melalui digital seperti *e-commerce* membuktikan banyak konsumen yang telah paham menggunakan media daring dalam berbelanja, dan juga hal ini menjadi angin segar bagi investor untuk terjun dalam investasi *e-commerce* semakin besar. Namun muncul kekhawatiran tentang keamanan belanja online dengan sistem kartu kredit, sehingga memunculkan *cryptocurrency* sebagai salah satu perantara yang dipercaya untuk memproses pembayaran elektronik (Sovbetov, 2018).

Cryptocurrency merupakan salah satu bentuk mata uang digital yang dijadikan sebagai alat tukar (Setiawan, Felita. 2021). *Cryptocurrency* dihasilkan melalui penggunaan teknologi kriptografi melalui serangkaian kode tertentu untuk melakukan proses pengiriman data secara aman dan memproses pertukaran *digital currency* yang semua proses tersebut disimpan dalam perangkat komputer (Robiyanto et al., 2019).

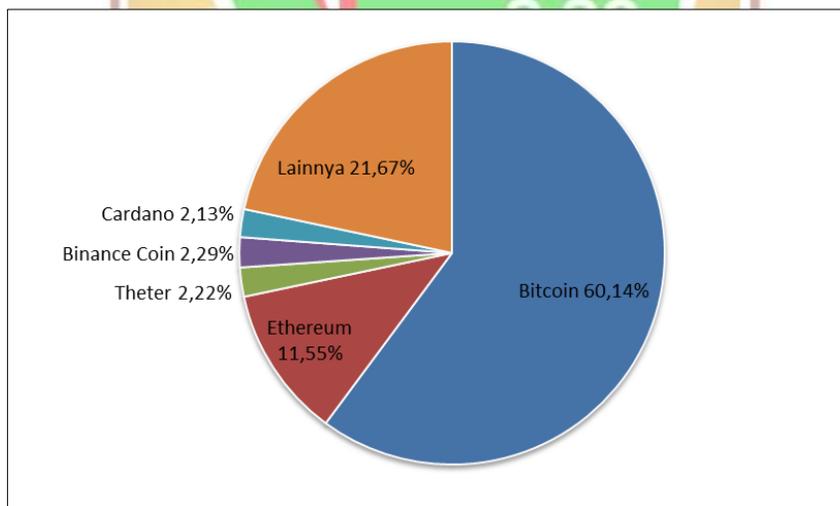
Menurut Ausop et al., (2018), *cryptocurrency* memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan. Salah satu keunggulannya adalah adanya teknologi *blockchain*, memiliki sistem desentralisasi yang tidak terikat dengan sistem perbankan sentral, adanya kebebasan, kecepatan, dan keamanan identitas dalam bertransaksi. Sedangkan kelemahannya adalah *cryptocurrency* tidak memiliki aset yang mendasari (*underlying asset*) yang umumnya ditemui pada instrument investasi lainnya, sehingga *cryptocurrency* memiliki volatilitas dan resiko yang tinggi, rawan dijadikan alat kejahatan.

Salah satu mata uang yang termasuk *cryptocurrency* adalah Bitcoin. Bitcoin ditemukan pada tahun 2008 dan diperkenalkan secara public pada tahun 2009 oleh seseorang yang memiliki nama samara Satoshi Nakamoto (Kurihara & Fukushima, 2018). Bitcoin juga dianggap sebagai induk dari segala bentuk *cryptocurrency* yang diperoleh dari hasil kriptografi. (Sovbetov, 2018). Bitcoin bukanlah mata uang yang umum digunakan sehari-hari, Bitcoin merupakan sistem moneter swasta yang mengelola dirinya sendiri dan tidak diatur oleh negara manapun merupakan daya tarik dan karakteristik dari Bitcoin. Biaya transaksi yang murah melalui internet dan tanpa perantara bank menjadi kelebihan Bitcoin dibanding mata uang lainnya.

Jauh sebelum Bitcoin ditemukan, emas telah menjadi komoditas setiap orang sebagai alternatif investasi. Tren harga yang positif menjadikan emas salah satu aset investasi yang menjanjikan bagi setiap orang. Namun semenjak tren harga Bitcoin saat ini menjadikan kripto tersebut sering disandingkan dengan emas. Beberapa penelitian telah menganalisis mengenai emas dan Bitcoin dalam dunia investasi.

Bouoiyour & Selmi (2017), menguji keterkaitan antara bitcoin dan emas dalam fungsinya sebagai lindung nilai dan *safe haven*.

Menurut Wijk (2013), Bitcoin dapat digunakan dan diperdagangkan secara virtual di seluruh dunia, dengan syarat Bitcoin tersebut diterima sebagai alat pembayaran. Transaksi Bitcoin tidak memerlukan keterlibatan pemerintah ataupun lembaga keuangan resmi seperti halnya mata uang. Saat ini, pengguna Bitcoin merupakan orang-orang yang tertarik dengan inovasi dan teknologi, orang-orang yang kehilangan kepercayaan dengan sistem perbankan, serta orang-orang yang berani mengambil resiko dengan menjadikan Bitcoin sebagai alternatif investasi.



Sumber : Coinmarketcap 2021, diolah

Gambar 1.1
Kapitalisasi Pasar *Cryptocurrency* Maret 2021

Berdasarkan data Coinmarketcap (2021) , hingga 22 Maret 2021 telah tercatat ada 8.965 jenis koin yang beredar di pasar *cryptocurrency* dan diperkirakan

akan terus bertambah. Bitcoin saat ini memegang kapitalisasi pasar *cryptocurrency* terbesar dengan 60,14% kapitalisasi pasar, diikuti Ethereum sebesar 11,5% dan sisanya koin-koin yang tidak memiliki lebih dari 5% kapitalisasi pasar pada industry *cryptocurrency*. Menurut Sovbetov (2018), besarnya kapitalisasi pasar yang dimiliki Bitcoin dibanding mata uang kripto lainnya menandakan permintaan dan minat terhadap Bitcoin yang tentunya akan berpengaruh terhadap harga Bitcoin.



Sumber : coinmarketcap.com.

Gambar 1.2
Grafik Harga Bitcoin

Transaksi Bitcoin pertama kali dilakukan oleh seorang programmer asal Amerika Serikat pada Mei 2010. Di mana dia menggunakan 10.000 BTC (Bitcoin *Cash*) untuk membeli pizza Papa's Jhon senilai 25 USD. Tahun 2014 hingga 2017 harga Bitcoin cenderung stabil, kemudian pada pertengahan tahun 2017 hingga 2018 harga Bitcoin sedikit mengalami peningkatan. Dilansir dari kompas.com, puncak harga tertinggi Bitcoin tercatat pada tanggal 27 Desember 2020 pada level Rp 386,2 Juta. Meskipun mengalami pasang surut, Bitcoin saat ini menjadi mata uang digital

paling inovatif semenjak diperkenalkan tahun 2009 dan terus mengambil perhatian banyak lapisan masyarakat. Hingga saat ini harga Bitcoin telah mengalami peningkatan berkali lipat. Harga Bitcoin diperkirakan akan terus meningkat, hal ini mengindikasikan permintaan terhadap Bitcoin tahun ke tahun juga akan mengalami kenaikan.

Menurut Kurihara & Fukushima (2018) Saat ini penggunaan Bitcoin semakin besar dikareakan permintaan dan teknologi yang semakin tinggi. Adanya resiko transaksi dan investasi dari Bitcoin tidak mengurangi minat orang untuk bertransaksi dan berinvestasi, membuktikan adanya peningkatan dalam volume perdagangan Bitcoin. Meskipun popularitas Bitcoin semakin berkembang bukan tidak mungkin terjadinya fluktuasi harga di mana akan menghambat perkembangan Bitcoin secara sehat. Selain itu dengan popularitas Bitcoin tersebut juga akan meningkatkan jumlah investor yang tertarik dengan mata uang virtual ini. Sebagai mana informasi yang diperoleh dari Indodax sebagai salah satu *platform market place cryptocurrency* di Indonesia, transaksi harian mata uang ini bisa mencapai Rp 100 miliar (CNN Indonesia, 2018)

Sebagai mata uang digital representatif banyak orang penasaran bagaimana faktor perubahan harga Bitcoin dimasa lalu (Zhu et al., 2017). Poyser, (2019) menuturkan bahwa penentu harga kripto dapat dikelompokkan dalam faktor internal dan eksternal. Faktor internal utama meliputi permintaan dan penawaran yang berpengaruh langsung pada harga Bitcoin di pasar. Sedangkan faktor Internal meliputi faktor keuangan seperti suku bunga, harga pasar saham, emas dan lainnya.

Pasar saham memiliki jam perdagangan dan jumlah aset tertentu untuk diperdagangkan, kisaran pergerakan harian, dan potensi resiko perdagangan. Hal tersebut tidak ditemukan dalam pasar Bitcoin, tidak adanya batasan pergerakan harian menjadikan volatilitas harga Bitcoin dan resiko nya sangat tinggi, sehingga menjadikan apakah hal tersebut membuat para pelaku saham atau investor berpindah ke aset kripto Bitcoin.

Penelitian yang dilakukan oleh Sovbetov (2018) yang meneliti mengenai beberapa aspek yang memengaruhi harga Bitcoin. Salah satu aspek eksternal yang menarik perhatian yaitu harga saham, Sovbetov melakukan pengamatan terhadap indeks saham SP500 dan diketahui adanya pengaruh harga saham dianggap memiliki sentimen tertentu terhadap harga Bitcoin, sebab kedua jenis aset tersebut saat ini masih menjadi primadona investasi. Kondisi pasar saham menentukan investor apakah tetap berinvestasi atau akan beralih kepada instrumen investasi lainnya seperti Bitcoin.

Hingga saat ini perkembangan Bitcoin sudah mencakup berbagai bidang, seperti bidang investasi, finansial, serta perdagangan. Salah satu bentuk perkembangan tersebut di antaranya ialah munculnya *digital investment*. Bentuk investasi tersebut saat ini begitu diminati dikalangan investor terutama kaum milenial. Salah satu bagian dari *digital investment* tersebut ialah investasi dalam mata uang kripto, atau *cryptocurrency*. Sistem yang mudah menjadikan nilai tambah bagi investor untuk berinvestasi aset ini. Disamping itu, bentuk investasi ini dikenal beresiko tinggi diband-

ing bentuk investasi lainnya. Harga yang belum stabil, landasan hukum yang masih belum jelas, dan banyak hal kontroversial mengenai mata uang kripto ini.

Pesatnya perkembangan Bitcoin memberikan dampak ke beberapa negara, termasuk Indonesia. Mulai banyaknya generasi milenial di Indonesia yang menjadikan Bitcoin sebagai salah satu alternatif investasi. Meskipun hingga saat ini Bitcoin masih dilarang sebagai alat pembayaran, namun seiring berjalannya waktu, Kementerian Perdagangan melalui Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (BAPPEBTI) memberikan izin penggunaan aset kripto sebagai komoditas perdagangan di Bursa Berjangka yang di atur dalam Peraturan Bappebti No. 5 Tahun 2019 tentang Ketentuan Teknis Penyelenggaraan Pasar Fisik Aset Kripto di Bursa Berjangka (Kemendag, 2019).

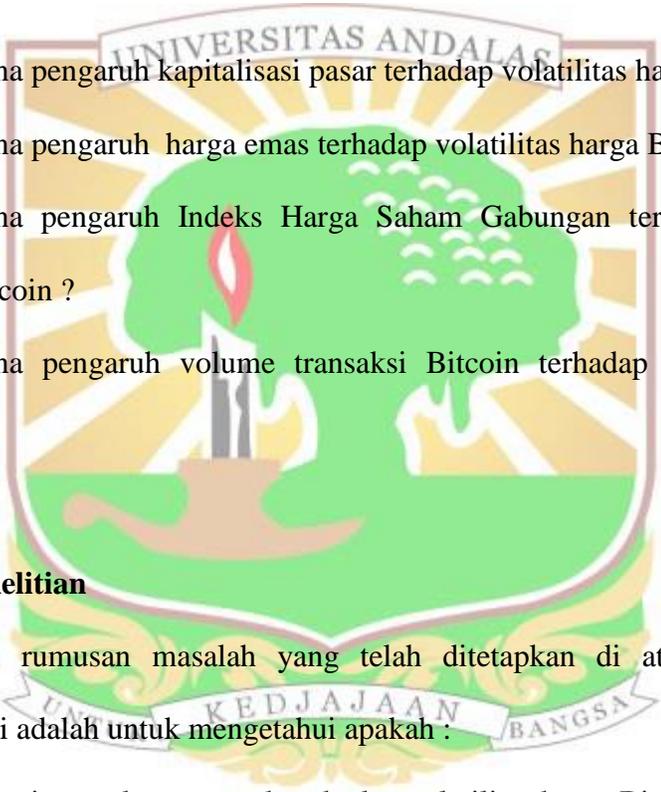
Bitcoin merupakan salah satu di antara beberapa mata uang kripto yang diizinkan pemerintah sebagai komoditas perdagangan. Volatilitas yang tinggi menjadi persoalan yang harus dihadapi investor saat ini, di mana harga aset digital tersebut mengalami kenaikan dan penurunan yang sangat cepat sehingga beresiko tinggi apabila dijadikan alternatif investasi. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis volatilitas seperti pembentukan harga, manajemen resiko, dan lain-lain sehingga dapat membantu investor untuk mengambil keputusan (Warsito & Robiyanto, 2020).

Berdasarkan uraian dari penelitian dan peristiwa terdahulu, di mana terjadinya volatilitas harga Bitcoin sehingga peneliti melihat perlunya penelitian mengenai faktor apa saja yang memengaruhi harga Bitcoin. Oleh karena itu penulis tertarik

untuk mengangkat judul “**Analisis Determinan Volatilitas Harga *Cryptocurrency* Bitcoin Periode 2015-2020**”

1.2. Rumusan Masalah

Bersumber dari latar belakang sebelumnya, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- 
- a. Bagaimana pengaruh kapitalisasi pasar terhadap volatilitas harga Bitcoin ?
 - b. Bagaimana pengaruh harga emas terhadap volatilitas harga Bitcoin ?
 - c. Bagaimana pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan terhadap volatilitas harga Bitcoin ?
 - d. Bagaimana pengaruh volume transaksi Bitcoin terhadap volatilitas harga Bitcoin ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah :

- a. Kapitalisasi pasar berpengaruh terhadap volatilitas harga Bitcoin.
- b. Harga emas berpengaruh terhadap volatilitas harga Bitcoin.
- c. IHSG berpengaruh terhadap volatilitas harga Bitcoin.
- d. Volume transaksi Bitcoin berpengaruh terhadap volatilitas harga Bitcoin.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat di antaranya :

- a. Dapat membantu memberikan tambahan informasi dan pengetahuan tentang perkembangan keuangan, khususnya dengan hadirnya *virtual cash* Bitcoin
- b. Membantu memberikan informasi mengenai faktor apa saja yang bisa mempengaruhi harga Bitcoin sehingga dapat menjadi pertimbangan oleh investor dalam keputusan investasi apabila tertarik menjadikan Bitcoin sebagai aset investasi baru.
- c. Dengan penelitian ini, peneliti berharap dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan mata uang virtual.

1.5. Ruang Lingkup Penulisan

Di dalam penelitian ini, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian yang hanya membahas seputar faktor-faktor yang mempengaruhi volatilitas harga Bitcoin seperti volume transaksi Bitcoin, harga emas, IHSG, kapitalisasi Pasar, serta permintaan dan penawaran terhadap Bitcoin selama periode 2015-2020.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini menggambarkan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Literatur

Bab ini menjelaskan mengenai apa itu Bitcoin, volatilitas harga, nilai tukar, emas, indeks saham, kapitalisasi pasar, serta permintaan dan penawaran.

BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini memperkenalkan desain penelitian, sampel dan populasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan pengoperasian variabel, alat penelitian dan metode analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian. Pembahasan penelitian didasarkan pada pengolahan data meliputi penjelasan tentang gambaran keseluruhan hasil yang telah dianalisis dan diteliti terkait, kapitalisasi pasar Bitcoin, harga emas, IHSG, serta volume transaksi sebagai faktor volatilitas harga Bitcoin.

BAB V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian dan memberikan saran atas masalah yang diteliti.

